

TINGKAT PENERAPAN TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI DI LAHAN RAWA KECAMATAN SUNGAI TABUK, KABUPATEN BANJAR

Implementation Rate of Swampland Rice Farming Technology in Sungai Tabuk Sub-District, Banjar District

Irfan Rifanto*, Hairi Firmansyah, Kamiliah Wilda

Prodi Agribisnis/Jurusan SEP, Fak. Pertanian – Univ. Lambung Mangkurat, Banjarbaru – Kalimantan Selatan

*Corresponding author: 3b.13.Irfan@gmail.com

Abstrak. Penerapan merupakan tindakan yang dilakukan secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, penerapan harus memuat unsur berikut, adanya program yang dilaksanakan, adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut. Adanya pelaksanaan baik organisasi ataupun perorangan yang bertanggung jawab dan pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan. Teknologi adalah penerapan keilmuan yang mempelajari dan mengembangkan kemampuan dari suatu rekayasa dengan langkah dan teknologi dalam suatu bidang. Penyelenggaraan budidaya padi di lahan rawa bertujuan untuk memperbaiki taraf hidup petani agar mempunyai penghasilan tambahan dengan sasaran kegiatan peningkatan indeks pertanaman dari IP 100 menjadi IP 200 atau IP 100 sampai dengan IP 300 sehingga meningkatkan produktivitas dan produksi padi di lahan rawa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana tingkat penerapan teknologi budidaya padi pada lahan rawa di Kecamatan Sungai Tabuk dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat penerapan budidaya padi di lahan rawa. Hasil Penelitian di dapat bahwa tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa kecamatan Sungai Tabuk pada kategori sedang (72,087%). Berdasarkan uji korelasi, faktor internal petani (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan kekosmopolitan) dan faktor eksternal petani (modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja dan interaksi dengan penyuluh) terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa signifikan Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Kata kunci: penerapan, teknologi, penyelenggaraan budidaya padi

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan komoditi primer (*raw material economic*) dan sulit di bantah bahwa pertanian semakin berjalan dibelakang komoditi modern yakni manufaktur (Sumodiningrat, 2001: 9).

Dengan meningkatnya kebutuhan pangan (termasuk energi) maka dipastikan kebutuhan akan lahan dan air ikut meningkat. Bertumpu pada sumber daya lahan dan air yang ada sekarang untuk memenuhi kebutuhan pertambahan penduduk diatas sudah semakin tidak memadai. Oleh karena itu, pengembangan sumber daya lahan dan air yang tersedia di pulau-pulau Kalimantan, Sumatera dan Papua yang mempunyai agroekosistem rawa sangat luas dan potensial menjadi penting dan strategis.

Kedudukan lahan sub-optimal (LSO) semakin penting dalam pencapaian swasembada pangan dan ekspor dalam mendukurng upaya menjadikan Indonesia sebagai lumbung pangan dunia pada tahun 2045 (Kementan 2017: 7).

Sejak tahun 1969 yang masif di daerah Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Papua, tetapi lahan rawa seakan-akan tidak tersentuh karena masih dilaporkan sekarang hampir 90% masih menerapkan tanam sekali setahun (IP 100) dengan sistem bertani yang masih tradisional. terutama terkait dengan inovasi teknologi untuk mendukung pembangunan pertanian (Balittra, 2019: 5).

Dalam mensukseskan Pembangunan pertanian di tahun 2018, melalui program pemantapan sistem penyuluhan pertanian di Wilayah

Kabupaten Banjar adalah optimasi fungsi lahan dan peran penyuluhan pendukung swasembada pangan yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan pelaku utama dan pelaku usaha (Dinas TPH Kab. Banjar 2018: 12).

Untuk mencapai target tersebut, pemerintah mengupayakan berbagai macam program seperti perbaikan irigasi, pembukaan lahan pertanian baru, optimasi lahan, memperbaiki regulasi penyediaan sarana dan prasarana pertanian seperti pupuk, obat-obatan dan lain-lain, meningkatkan indeks pertanaman (IP), menggerakkan kembali fungsi gapoktan, kelompok tani dan penyuluh (BP3K Sungai Tabuk: 1).

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar; (2) untuk menganalisis hubungan faktor internal, eksternal petani dengan penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar; (3) untuk mengetahui masalah yang di hadapi petani dalam mengadopsi teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar.

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah: (1) untuk Universitas Lambung Mangkurat, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar dan juga sebagai wujud pengabdian civitas akademik kepada masyarakat; (2) sebagai bahan pertimbangan untuk pemerintah terkait program-program pertanian terhadap permasalahan lahan rawa di Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar.

METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Keliling Benteng Ilir dan Tajau Landung Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar. Dipilihnya lokasi ini karena Kecamatan Sungai Tabuk merupakan Kecamatan yang melaksanakan budidaya padi di lahan rawa). Pelaksanaan penelitian ini dimulai dari bulan Januari 2019 s/d Maret mulai dari tahap persiapan,

pengumpulan data sampai dengan tahap penyusunan laporan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data dapat diperlukan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan wawancara langsung terhadap petani (responden) bersamaan digunakan dengan daftar pertanyaan (kuesioner) sudah disiapkan sebelumnya. Data sekunder dikumpulkan melalui studi keperpustakaan dan dinas atau instansi yang berhubungan dengan penelitian yaitu balai penyuluhan pertanian Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar, serta melalui pembelajaran literatur dengan berhubungan topik dan judul penelitian, dimana bersumber dari buku-buku, hasil penelitian terdahulu (Jurnal dan Skripsi) dan situs resmi Pemerintah Kabupaten Banjar.

Metode Penarikan Contoh

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah 212 petani yang tergabung dalam 2 kelompok pada budidaya padi di Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. Pengambilan sampel untuk masing-masing kelompok tani pada penelitian ini dilakukan secara *Proportional Random Sampling* untuk mengambil sampel dari jumlah populasi dari setiap kelompok tani. Mengingat penentuan sampel untuk penelitian sosial bisa menggunakan sampel minimal yaitu sebanyak 30 orang petani responden untuk mewakili populasi (Sugiyono, 2013: 11).

Tabel 1. Data pengambilan sampel secara *proportional* pada sub populasi

Desa	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok (Populasi)	Jumlah Sampel
Tajau Landung	Karya Tani	168	24
Keliling Benteng ilir	Karya Tani	44	6
Jumlah		212	30

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dapat digunakan pada tingkat penerapan teknologi budidaya padi

di lahan rawa adalah: (1) lahan, pemilihan benih padi, pengolahan tanah, pemeliharaan (penyulaman, penyiangan, pemupukan, pengairan, pengendalian hama serta penyakit), dan panen serta pasca panen; (2) faktor internal petani (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, kekosmopolitan); (3) faktor eksternal petani (modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja, interaksi dengan penyuluh).

Definisi Operasional

Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa. Yang terdiri dari beberapa faktor: (1) penyiapan lahan merupakan upaya kegiatan yang dilakukan petani diantaranya menebas, mamuntal dan membalik, dimana terdapat proses pengolahan terhadap tanah yang akan digunakan untuk usaha tani pada luasan tertentu (pengukuran dalam bentuk skoring menggunakan skala Ordinal); (2) persemaian padi varietas lokal yaitu proses memasukan benih padi yang akan ditumbuhkan menggunakan media tanah atau lahan, tahapan persemaian meliputi teradak, ampak dan lacak (pengukuran dalam bentuk skoring menggunakan skala Ordinal); (3) tanam padi varietas lokal yaitu proses penanaman bibit padi lokal yang sudah tumbuh dan diperbanyak (lacakan), setelah dilakukan penyemaian dengan memindah bibit lacakan pada lahan. (pengukuran dalam bentuk skoring menggunakan skala Ordinal); (4) pemeliharaan merupakan aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh petani untuk menjaga tanamannya dari serangan opt. adapun pemeliharaan yang dimaksud meliputi (pengukuran dalam bentuk skoring menggunakan skala ordinal); (5) panen adalah akhir dari pekerjaan petani pada budidaya tanaman (bercocok tanam). namun panen adalah permulaan dari pengerjaan setelah panen, dimana petani menyiapkan untuk penyimpanan hasil panen dan pemasaran dan pasca panen yaitu suatu kegiatan yang meliputi pembersihan, pengupasan, sortasi, pengawetan, penyimpanan, standarisasi, mutu dan transportasi hasil budidaya pertanian, pengukuran dibuat dalam skala ordinal

Faktor Internal Petani. Faktor yang berasal pada diri petani adalah: (1) umur adalah usia petani yang dihitung sejak tahun lahir sampai penelitian ini dilaksanakan, pengukuran dibuat dalam satuan tahun dengan skala nominal; (2)

Pendidikan adalah pembelajaran dibangu sekolah formal maupun pendidikan non formal yang pernah diikuti oleh petani melalui jenjang tertentu, dihitung dengan mengetahui lamanya (tahun) ikut pendidikan, pengukuran dibuat dalam skala interval; (3) pengalaman berusahatani adalah lamanya keterlibatan petani dalam pengelolaan atau pengusahakan usahatannya yang dihitung sejak keterlibatan dalam pengusahakan usaha tani, pengukuran dibuat dalam skala interval; (4) kekosmopolitan adalah sering tidaknya seseorang pergi atau berkunjung keluar wilayah tempat tinggalnya dalam mencari informasi usaha tani, pengukuran dibuat dalam skala ordinal.

Faktor Eksternal Petani. Faktor yang mempengaruhi dari luar diri petani adalah: (1) modal adalah banyaknya materi yang digunakan dan tersedia berupa alat-alat pertanian bahan-bahan pertanian dan keuangan yang dimiliki petani, pengukuran dibuat dalam skala interval atau rasio; (2) luas lahan adalah ukuran luasnya lahan yang digunakan petani dalam usahatani, pengukuran dibuat dalam skala interval atau rasio; (3) total tenaga kerja merupakan jumlah dari tenaga kerja yang digunakan, pengukuran dibuat dalam skala interval; (4) interaksi dengan penyuluh adalah segala kegiatan-kegiatan yang terjadi dimana bertemunya antara penyuluh dengan petani dan terjadi informasi dari penyuluh kepada petani, pengukuran dibuat dalam skala ordinal

Analisis Data

Untuk menjawab tujuan yang pertama yaitu tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar di gunakan Rumus:

$$TPT = \frac{Srd}{Sri} \times 100 \quad (2a)$$

dengan: TPT tingkat penerapan teknologi
Srd rata-rata skor yang di dapat
Sri skor ideal (jumlah skore tertinggi)

$$\text{Interval} = \frac{\text{rentang}}{\text{banyak bobot}} = \frac{66}{3} = 22 \quad (2b)$$

$$\begin{aligned} \text{TPT BP tinggi} &= \frac{\text{skor tertinggi} - \text{interval}}{\text{skor tertinggi}} \quad (2c) \\ &= \frac{99 - 22}{99} \times 100\% \\ &= 77,78\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TPT BP sedang} &= \frac{\text{skor tinggi-interval}}{\text{skor tertinggi}} & (2d) \\ &= \frac{77-22}{99} \times 100\% = 55,56\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TPT BP rendah} &= \frac{\text{skor sedang-interval}}{\text{skor tertinggi}} & (2e) \\ &= \frac{55-22}{99} \times 100\% \\ &= 33,33\% \end{aligned}$$

Penarikan kesimpulan tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa:

1. TPT tinggi jika $\text{TPT} = > 77,78\%$
2. TPT sedang jika $\text{TPT} = > 55,56\% \leq 77,77\%$
3. TPT rendah jika $\text{TPT} = \geq 33,33\% < 55,55\%$

Untuk mengetahui tujuan kedua faktor yang berhubungan dengan penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk pada pendidikan, pengalaman berusahatani, modal, luas lahan dan jumlah tenaga kerja di analisis menggunakan korelasi point serial (Hadi, 1989: 283).

$$r_{\text{pbi}} = \frac{(M_1 - M_2)}{SD_{\text{tot}}} \sqrt{pq} \quad (3)$$

dengan:

- R_p koefisien korelasi
- M_1 rerata data interval kategori 1
- M_2 rerata data interval kategori 0
- SD_{tot} standar deviasi total
- P proporsi kasus kategori 1
- q proporsi kasus kategori 0 (1-p)

Kaidah pengambilan keputusan:

H_0 diterima jika $r_{\text{pbi}} \leq r_{\text{tab}}$ pada taraf kepercayaan 95%

H_0 ditolak jika $r_{\text{pbi}} > r_{\text{tab}}$ pada taraf kepercayaan 95%

Hubungan faktor internal petani yaitu variabel umur antara tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa, dianalisis digunakan korelasi koefisien kontingensi, skala pengukurannya menggunakan skala nominal yaitu dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2013: 100):

$$C = \sqrt{\frac{x^2}{N+x^2}} \quad (4a)$$

- dengan: C koefisien kontingensi
- X^2 chi kuadrat
- N jumlah sampel

Untuk menghitung Koefisien Kontingensi ini berkaitan pada Chi Kuadrat pada penggunaan untuk pengujian hipotesis komparatif k sampel independen. Oleh sebab itu, rumus penggunaan rumus untuk menghitung nilai Chi Kuadrat yaitu:

$$X^2 = \sum_{j=1}^k \frac{[(OP)_{ij} + E_{ij}]^2}{EP_{ij}} \quad (4b)$$

Kriteria pengambilan keputusan adalah:

H_0 ditolak, jika Chi hitung $>$ Chi tabel pada taraf kepercayaan 95%

H_1 diterima, jika Chi hitung $<$ Chi tabel pada taraf kepercayaan 95%

Hubungan faktor variabel kekosmopolitan, interaksi dengan penyuluh terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi dianalisis menggunakan korelasi Rank Spearman (*Rank Correlation Method*), (Sugiyono, 2013: 106)

Rumus Korelasi Rank Spearman (r_s)

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum di^2}{n(n^2-1)} \quad (5a)$$

- dengan: r_s korelasi Rank Spearman
- di perbedaan ranking antara pasangan data
- n jumlah sampel

Apabila terdapat nilai pengamatan yang sama, statistik r_s hitung dengan rumus:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2 \sqrt{\sum x^2 \sum y^2}} \quad (5b)$$

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx \quad \text{dan} \quad \sum Tx = \sum \frac{t^3 - t}{12} \quad (5c)$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty \quad \text{dan} \quad \sum Ty = \sum \frac{t^3 - t}{12} \quad (5d)$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima apabila $rs < r_{s_{\text{tab}}}$
2. H_1 diterima apabila $rs \geq r_{s_{\text{tab}}}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Karakteristik responden (petani), meliputi umur, tanggungan keluarga, luas pengusahaan lahan dan tingkat pendidikan, yang dirinci pada Tabel 1

Tabel 1. Karakteristik petani responden.

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Umur (Tahun)		
20-30	3	10
31-40	17	56,67
41-50	10	33,33
Tanggungjawab Keluarga (Orang)		
0-2	22	73,33
3-4	8	26,67
Status dan Luas Pengusahaan Lahan (Ha)		
< 2	12	40
2	9	30
3	9	30
Tingkat Pendidikan		
Perguruan Tinggi	0	0
SMA/Sederajat	3	10
SMP/Sederajat	20	66,67
SD/Sederajat	7	23,33
Jumlah	30	100

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Umur. Rata-rata umur petani responden terbanyak menempati kategori dewasa sebesar 56,67% dan tua 33,33% dan umur petani responden pada kategori muda sebesar 10%. Artinya kurang minatnya generasi muda yang bekerja sebagai petani, petani yang terlalu tua akan mempengaruhi kemampuan fisik petani sehingga dalam menerapkan teknologi yang didapat kurang maksimal.

Tanggungjawab Keluarga. Adalah orang yang masih dibiayai hidupnya seperti keluarga, yaitu istri, anak dan anggota keluarga lainnya, rata-rata petani padi lahan rawa tanggungan keluarga terbanyak 26,67% dan tanggungan keluarga terkecil petani 73,33%. Semakin banyak tanggungan keluarga yang dimiliki petani, maka semakin banyak biaya hidup yang dikeluarkan oleh petani.

Status dan Luas Pengusahaan Lahan. Petani responden program serasi terbanyak, memiliki rata-rata luas pengusahaan lahan relatif kecil sebesar 40%. Luas pengusahaan lahan yang kecil dengan status milik sendiri, akan tetapi petani yang memiliki luasan lahan yang banyak karena petani mendapat tambahan luasan dalam program pertanian yang didapat.

Tingkat Pendidikan. Pendidikan yang ditempuh petani responden relatif rendah berkisar antara lulusan SD sebesar 23,33%, SMP sebesar 66,67% dan SMA 10%. Dengan tingkat pendidikan rendah akan mempengaruhi tingkat adopsi petani dan kurang nya rasa ingin mencoba teknologi baru.

Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar

Hasil penelitian tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar di dapat dengan jumlah bobot rata-rata sebesar 71,37 dengan persentase sebesar 72,09 % kategori sedang, yang dirinci pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa 2019

Variabel	Bobot Rata-Rata	Skor Ideal	Persentase (%)	Kategori
Penyiapan lahan	6,87	9	76,29	Sedang
Persemaian padi varietas lokal	7,27	9	80,74	Tinggi
Tanam padi varietas lokal	9,7	15	64,67	Sedang
pemeliharaan	40,13	57	70,41	Sedang
Panen dan pasca panen	7,4	9	82,22	Tinggi
Jumlah	71,37	99	72,09	Sedang

Sumber: Pengolahan data primer 2019

Pemeliharaan. Tingkat penerapan terhadap pemeliharaan tergolong sedang dengan persentase 70,41% yaitu meliputi penyulaman, penyiangan, pemupukan, pengairan serta pengendalian hama penyakit secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.

Penerapan petani yang tertinggi pada saat melakukan penyulaman yaitu sebesar 78,88% hal ini tidak terlepas dari pengetahuan dan kesiapan petani dalam melakukan jadwal penyulaman serta berkaitan dengan ketepatan dalam melakukan penanaman padi.

Penyiangan diperoleh persentase 66,66% dikarenakan penyiangan yang dilakukan petani hanya tiga kali pada satu musim tanam yaitu pada umur tanaman 15, 35 dan 55 hari setelah ditanam.

Tabel 3. Tingkat penerapan teknologi pemeliharaan di lahan rawa

No	Sub variabel	Bobot	Skor ideal	Persentase (%)	Kategori
1	Penyulaman	7,1	9	78,88	Tinggi
2	Penyiangan	8	12	66,66	Sedang
3	Pemupukan	9,13	12	76	Sedang
4	Pengairan	8,9	15	59,55	Sedang
5	Pengendalian Hama Dan Penyakit	6,03	9	67,03	Sedang

Sumber: Pengolahan data primer (2019)

Pemupukan diperoleh persentase sebesar 76%, dimana petani hanya melakukan pemupukan dasar dan susulan akan tetapi hanya sebagian petani yang melaksanakan pemupukan susulan karena lahan serasi sudah cukup subur.

Pengairan diperoleh persentase sebesar 59,55%, dimana lahan rawa sulit dilakukan pengairan mengingat lahan rawa rawan terjadi banjir saat musim hujan dan petani melakukan pengairan menggunakan pompanisasi saat saat kemarau.

Pengendalian hama dan penyakit diperoleh persentase sebesar 67,03%, petani responden melakukan pengendalian dengan menerapkan pola tanama serempak dan varietas tahan hama dan penyakit maupun menggunakan pestisida.

Panen dan Pasca Panen. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa persentase 82,22%. Karena rata-rata petani di Sungai Tabuk sudah melakukan perontokan menggunakan *power tresher*, pemanenan dilakukan menggunakan arit serta ani-ani dan pengeringan yang dilakukan dengan cara dijemur dibawah sinar matahari langsung.

Hubungan antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal Petani Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa.

Berdasarkan pengamatan dilapangan terhadap responden, faktor internal dan eksternal petani didapat hubungan dan signifikan terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4

Hubungan Umur dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi. Hasil uji signifikansi korelasi koefisien kontingensi adalah 0,676 dengan taraf koreksi chi kuadrat hitung sebesar 25,282 > chi tabel 5,991 Ho ditolak dan H₁ diterima. Artinya terdapat hubungan signifikan antara umur dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi.

Tabel 4. Hubungan faktor internal dan eksternal petani dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa

No	Faktor	Koefisien Korelasi	T.tab/Chi tab.	Koefisien	Ket. Uji
1	Umur	Koefisien Kontingensi	5,991	0,676*	Signifikan
2	Pendidikan	Korelasi point serial	0,361	0,611*	Signifikan
3	Pengalaman	Korelasi point serial	0,361	0,601*	Signifikan
4	Kosmopolitan	Korelasi Rank spearman	0,364	0,691*	Signifikan
5	Modal	Korelasi point serial	0,361	0,644*	Signifikan
6	Luas lahan	Korelasi point serial	0,361	0,675*	Signifikan
7	Jumlah T.K	Korelasi point serial	0,361	0,549*	Signifikan
8	Interaksi dengan penyuluh	Korelasi Rank spearman	0,364	0,902*	Signifikan

Sumber : Pengolahan data primer (2019)

Keterangan: * = Signifikan pada α 0,05 (95%)
** = Signifikan pada α 0,01 (99%)

Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi. Hasil analisa uji korelasi point serial adalah (*rs*) hitung sebesar 0,611 > (*rs*) Tabel 0,361 dengan taraf koreksi α 0,05 sehingga Ho ditolak dan H₁ diterima. maka terdapat hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa.

Hubungan antara Tingkat Pengalaman Berusaha dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi. Hasil uji korelasi point serial (*rs*) hitung sebesar 0,601 > (*rs*) Tabel 0,361 pada taraf kesalahan α 0,05 maka Ho ditolak dan H₁ diterima. koefisien korelasi Signifikan, menunjukkan bahwa terdapat faktor internal petani yang berhubungan yaitu pengalaman dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa.

Hubungan antara Kekosmopolitan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya padi. Hasil uji korelasi *rank* Spearman adalah (*rs*) hitung sebesar 0,691 > (*rs*) Tabel 0.364 dengan taraf koreksi α 0,05 maka Ho ditolak dan H₁ diterima. besaran hubungannya masuk pada kategori sangat kuat dan positif. Artinya didapat hubungan dan signifikan antara kekosmopolitan pada tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa.

Hubungan antara Luas Lahan dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya

Padi. Hasil uji signifikansi korelasi point biserial adalah $0,675 > 0,361$ dengan taraf koreksi $\alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga koefisien korelasi Signifikan. Artinya terdapat hubungan antara tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa.

Hubungan antara Modal dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi. Hasil uji korelasi point serial hasil koefisien korelasi (*rpbi*) hitung sebesar 0,644. Jila dibandingkan dengan (*r*) tabel pada taraf kepercayaan 95% atau $\alpha 0,05$ sebesar 0,361 maka (*rpbi*) hitung $>$ (*r*) tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada hubungan antara modal yang dimiliki setiap petani dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa dan korelasi yang terbentuk adalah korelasi yang positif.

Hubungan antara Jumlah Tenaga Kerja dengan Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi. Hasil koefisien korelasi sebesar 0,549. Dimana (*rpbi*) tabel dengan taraf kepercayaan 95% atau $\alpha 0,05$ sebesar = 0,361 maka nilai (*rpbi*) hitung $>$ nilai *r* tabel sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan antara jumlah tenaga kerja dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa.

Hubungan antara Interaksi dengan Penyuluh Terhadap Tingkat Penerapan Teknologi Budidaya Padi. Hasil koefisien korelasi rank Spearman antara interaksi dengan penyuluh terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi unggul (*rs*) hitung adalah 0,902 dengan taraf kepercayaan sebesar 95% atau taraf koreksi $\alpha 0,05$ yaitu diperoleh nilai *r* tabel sebesar 0,364 artinya *rs* hitung $>$ *r* tabel, dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat hubungan antara interaksi dengan penyuluh terhadap tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa.

Masalah yang Dihadapi Petani dalam Mengadopsi Teknologi Budidaya Padi di Lahan Rawa Kecamatan Sungai Tabuk

Masalah atau kendala yang dihadapi petani terbatasnya tenaga kerja, modal, kepemilikan lahan yang relatif kecil, waktu yang tidak efisien, pendidikan yang rendah dan faktor alam yang tidak bisa dihindari. Rendahnya pendidikan memberikan pengaruh dalam

pengambilan keputusan untuk mengadopsi teknologi padi unggul khususnya dilahan rawa.

Lahan rawa tidak dimanfaatkan petani dengan maksimal, tetapi faktor alam seperti banjir dan ketepatan waktu pelaksan program pemerintah sering terjadi diluar rencana oleh petani. Petani dengan kearifan lokal dan pengalaman membaca situasi serta keadaan alam pertanian ditempat masing-masing sudah sangat baik tetapi tidak di imbangi dengan ketepatan waktu penyediaan benih, jadwal tanam, bantuan alat dan prasarana cenderung mengalami ketrlambatan. Hal demikian yang membuat petani susah untuk mengadopsi teknologi budidaya padi di lahan rawa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian, dapat ditarik kesimpulan:

1. Tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar tergolong dalam kategori sedang. Dari berbagai macam komponen teknologi pada, lahan, pemilihan benih padi, pengolahan tanah, pemeliharaan serta panen dan pasca panen secara keseluruhan sebesar 72,1% berada diantara 55.56 % dan 77.78 %.
2. Hubungan antara Faktor internal (umur, pendidikan, pengalaman berusahatani dan kekosmopolitan) dan eksternal petani (modal, luas lahan, jumlah tenaga kerja dan interaksi dengan penyuluh) dengan tingkat penerapan teknologi budidaya padi di lahan rawa adalah positif dan signifikan, artinya terdapat hubungan.
3. Masalah petani untuk mengadopsi teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar adalah faktor bencana alam yang tidak dapat dipredeksi seperti banjir, waktu pelaksana penanaman tidak sesuai kalender tanam, keterlambatan datangnya sarana dan prasarana.

Saran

Didasarkan pada hasil dan pembahasan dari penelitian, saran yang diberikan adalah:

1. Disarankan agar dapat melakukan penelitian selanjutnya dengan skala yang lebih besar serta terkait program-program pemerintah supaya menjadi bahan evaluasi dan perbaikan.
2. Hendaknya dalam pelaksanaan program-program pertanian dan sarana maupun prasarana pendukung pada budidaya padi di lahan rawa harus diimbangi dengan ketepatan waktu hal ini yang menentukan tingkat adopsi petani dan penerapan petani terhadap teknologi budidaya padi di lahan rawa Kecamatan Sungai Tabuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Balittra. 2019. *Inovasi Teknologi Lahan Rawa*. Balai Penelitian Pertanian Lahan Rawa, Banjarbaru.
- BP3K. 2018. *Progama Penyuluhan Kecamatan Sungai Tabuk*, Banjar
- Dinas TPH Kab. Banjar 2018. *Laporan Programa Penyuluhan Pertanian Kabupaten Banjar 2019*.
- Kementan, 2017. *Sukses swasembada : Indonesia menjadi lumbung pangan dunia 2045*. IAARD Press, Jakarta.
- Hadi. S, MA. 1989. *Metodologi Research Jjilid III*, Yogyakarta
- Sumodiningrat, Gunnawan. 2001. *Menuju Swasembada Pangan*. Penerbit RBI dan SHS, Jakarta.
- Sugiyono, 2013. *Statistika Non Parametrik*. Alfabeta, Bandung